

EDISI
KHUSUS



EKONOMI HIJAU

PROGRAM PERTUMBUHAN EKONOMI HIJAU PROVINSI PAPUA & PAPUA BARAT

Juli 2021

Jumpa Petani

Jumpa Komunitas Pengusaha dan Penyedia Layanan Menengah (ISP)

Jumpa Mitra Pemerintah dan Para Pemimpin Perubahan

Jumpa Perusahaan Utama dan Investor

Jumpa Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam) dan Anggotanya

Edisi khusus buletin kami ini untuk mewakili dan merayakan semua aktor yang telah bekerja sama dengan kami dalam berbagai rantai nilai yang telah didukung Ekonomi Hijau Papua selama tiga tahun terakhir implementasi.

Kami telah bekerja dengan cara yang terintegrasi dalam rantai nilai kopi, kakao, kelapa, pala, dan rumput laut di Papua sejak 2017.

Sejak pengumuman terakhir kami di buletin bulanan bulan Juni lalu, bahwa Program Pertumbuhan Ekonomi Hijau Papua dan Papua Barat akan ditutup pada pertengahan September 2021, kami telah menerima kabar dari Pemerintah Inggris bahwa program tersebut akan didukung hingga setidaknya akhir Desember 2021. Kami akan terus memberitakan kepada Anda pembaharuan melalui buletin bulanan ini dan situs web kami www.ekonomihjauapua.org

Dalam edisi ini, kami juga memberikan penghargaan kepada teman dan kolega kami Alfredo Bonay yang bekerja erat dengan tim Ekonomi Hijau Papua.

Dolly Wanma : Dari Kebun Warisan Hingga Ekspansi Seorang Penanam Kelapa dari Desa Kameri, Pulau Numfor, Kabupaten Biak Numfor



Dolly Wanma adalah perempuan berumur 44 tahun yang merupakan pemilik kebun kelapa terbesar dari kampung Kameri, Distrik Numfor Barat. Ia adalah anggota kelompok Katera dan merupakan pemasok kelapa bagi produsen VCO di kampung Kansai.

Kebun kelapa ini adalah kebun warisan orangtuanya yang telah mulai ditanam dan diperluas sejak Dolly masih kecil. Ia tidak begitu mengingat kapan tepatnya kebun ini mulai ditanam dan tidak pernah melakukan pengukuran luas areal penanaman kelapa miliknya. Namun menurutnya, dulu kebun kelapa ini dapat menghasilkan 12,000-18,000 buah per minggu yang dibeli oleh produsen kopra dengan harga Rp.500/ buah.

Keberadaan kebun kelapa Dolly sangat membantu produsen VCO di

kampung Kansai karena tidak seperti kampung intervensi program Ekonomi Hijau lainnya di Numfor seperti Syoribo dan Koryakam yang tidak memiliki sumber daya kelapa yang berlimpah.

Selain itu, karena kedua kampung ini bertangga, produsen VCO dapat memperoleh kelapa dengan mudah tanpa harus menempuh jarak yang jauh. Penduduk kedua kampung inipun memiliki hubungan kekerabatan yang dekat, kelapa dapat didapatkan dengan murah bahkan gratis dari kebun milik Dolly. Keluarga Mesakh Yeun adalah salah satu produsen VCO di kampung Kansai yang rutin mengamobil kelapa dari kebun Dolly Wanma. "Kami membeli kelapa dari Dolly dengan harga Rp.1000/ buah atau dengan menukarkan 100 ml VCO dengan 50 buah kelapa" kata Mesakh Yeun.

Dolly sendiripun memanfaatkan ilmu yang didapatkannya dari pelatihan bersama Ekonomi Hijau Papua pada tahun 2019 dengan memproduksi VCO. Pada Desember tahun lalu misalnya, ia memproduksi 36 VCO dan dibeli oleh wisatawan lokal dari wamena seharga Rp.1.800.000.

Karena ketergantungan ekonominya dan produsen VCO lain pada kebun kelapanya, Dolly dan suaminya kini sedang membuka kebun kelapa baru, tidak jauh dari kebun kelapanya yang lama." Kebun kelapa ini sudah tua dan hasilnya sudah mulai menurun. Oleh sebab itu sekarang kami tanam pohon kelapa unggul yang baru, pohon kelapa yang dagingnya tebal dan mudah terlepas dari tempurungnya untuk persediaan kelapa di masa depan" kata Dolly dengan semangat.

Tyson Manau : Petani Rumput Laut Muda yang Belajar dari Pengalaman dan Mendukung Sesama Petani di Kampung Yende, Distrik Roon



Tyson Manau adalah seorang pemuda dari kampung Yende, Distrik Roon, Kabupaten Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat. Sejak awal intervensi Program Ekonomi Hijau Papua di kampungnya, Tyson Manau telah dilibatkan secara aktif oleh program dalam kegiatan budidaya rumput laut baik di dalam kampung maupun lewat proses belajar ke Makassar dan Lombok pada tahun 2019. Hal ini dilakukan oleh program guna melengkapi Tyson dan anak muda lain dengan kapasitas dan pengetahuan yang cukup mengenai budidaya rumput laut.

Budidaya rumput laut di kampung Yende menghadapi tantangan serius. Beberapa tantangan ini antara lain; ketiadaan pasar rumput laut kering pada awal tahun 2020 lalu dan perubahan musim dan arus air laut yang menyebabkan munculnya penyakit pada rumput laut warga.

Dalam dinamika ini, Tyson Manau memainkan peran yang penting. Ia konsisten mendorong petani untuk terus mencoba merawat rumput laut dan bahkan menggunakan uang pribadinya untuk mengambil bibit rumput laut tambahan di Pulau Rumberpoon yang berjarak 6 jam perjalanan pulang pergi dari kampungnya demi kembali memulai membuat kebun bibit di kampung Yende pada akhir tahun 2020 lalu. Sayangnya hingga Mei 2021, kebun bibit rumput laut di kampung Yende tidak berhasil karena curah hujan yang tinggi. Akhir Juni lalu, Tyson baru mendapatkan bibit baru dari UD Nadifah untuk mengembangkan kebun bibit sehingga berhasil tumbuh dengan subur dan menjadi catatan pembelajarannya selama ini.

Saat ini UD Nadifah secara aktif melibatkan dan memanfaatkan keahlian dan keberadaan Tyson dalam mengembangkan kebun bibit di kampung Yende dan pada saat yang sama mengawasi dan bekerja

bersama petani rumput laut di kampung Sariyai dan Menarbu di Distrik Roon.

“Staf lapangan kami terbatas dan harus bergerak dari satu pulau ke pulau lain di Wondama sehingga keberadaan Tyson di pulau Roon sangat membantu kami karena bisa memantau perkembangan rumput laut di di distrik Roon” kata Banshir, koordinator lapangan UD Nadifah.

Keputusan UD Nadifah untuk melibatkan Tyson Manau adalah bukti atas komitmen dan semangat Tyson sebagai anak muda yang ingin berbagi ilmu dan pelajaran tentang budidaya rumput laut dengan petani lain. Salah satu strategi utama GEG adalah berinvestasi pada pemuda lokal seperti Tyson melalui pelatihan dan pendampingan serta memastikan integrasi berkelanjutan mereka ke dalam rantai nilai

Komunitas kopi Manokwari : Mengembalikan Biji Kopi Papua untuk Komunitas Kopi Papua Barat



Komunitas Kopi Manokwari (KKM) adalah wadah bagi pegiat kopi yang berada di Manokwari. Komunitas yang berdiri pada tahun 2017 ini memiliki tiga tujuan utama yaitu menyediakan pelatihan barista dasar bagi anak-anak muda guna menjembatani isu langkahnya tenaga barista di Manokwari, memperlengkapi anggota dengan kemampuan manajemen café guna memastikan keberlangsungan usaha dan juga meningkatkan kemampuan menyangrai kopi.

Selama ini program Ekonomi Hijau bekerja sangat dekat dan

mendukung tujuan dari komunitas ini. Roland Raweyai, ketua KKM melihat peran saling melengkapi antara KKM dan program Ekonomi Hijau. Menurutnya, “program telah sangat membantu apa yang dicita-citakan komunitas baik lewat pelatihan barista maupun dalam membangun keterhubungan pasar. Karena salah satu tantangan terbesar pengusaha kedai kopi di Manokwari adalah ketiadaan akses terhadap pasokan biji kopi Papua yang membuat hampir 50% anggota komunitas di Manokwari masih belum menggunakan biji kopi Papua.”

Kini kedai-kedai kopi di Manokwari telah memiliki akses untuk beberapa variasi biji kopi Papua. Wilchof Coffee & Roastery Manokwari misalnya kini dapat dengan mudah mendapatkan biji kopi dari Highland Roastery. Setiap minggunya ia memesan sekitar 10-40 kg biji kopi. Sahsa Kopi Manokwari di lain pihak biasanya membutuhkan 5-7 kg biji kopi yang telah disangrai per 3 minggu dari Highland Roastery. Selain pasokan kopi dari Kabupaten Jayawijaya, Yahukimo dan Pegunungan Bintang yang bisa mereka dapatkan dari Highland Roastery di Jayapura, mereka juga kini memiliki akses ke kopi Modio dari Kabupaten Dogiyai.

Saat ini terdapat 40 orang anggota aktif komunitas yang merupakan pemilik-pemilik kedai kopi di Manokwari. Bersama, mereka telah beberapa kali melakukan pelatihan barista dasar, melaksanakan pertandingan meracik kopi V60 juga memfasilitasi diskusi-diskusi konstruktif terkait kopi. Pada Juni lalu sebagai contoh, KKM memfasilitasi diskusi bersama mengenai hilirisasi produk kopi dan potensi kolaborasi bersama dengan Dinas Pertanian Provinsi Papua Barat, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) dan pelaku usaha perkebunan kopi.

Ke depan, KKM akan memaksimalkan perannya dalam menciptakan barista-barista baru, memfasilitasi pertukaran informasi antar dinas terkait di pemerintah juga antar pemerintah dengan pelaku usaha kopi sehingga semua pihak dapat berkontribusi secara proporsional untuk mengembangkan dan menghidupkan dunia kopi Papua Barat.

Dominggus Masyewi Targetkan Distribusi 100 Ton Bibit Rumput Laut di tahun 2021



Potensi rumput laut kabupaten Teluk Wondama sangat menjanjikan karena dari 13 distrik yang ada di Kabupaten ini, 11 diantaranya berada di area pesisir. Saat ini dari 11 distrik tersebut, 4 distrik telah mulai membudidayakan rumput laut. Keempat distrik tersebut adalah distrik Rumberpoon, Roswar, Roon dan Teluk Duari. Proses pengembangan akan berlanjut ke 4 distrik lainnya di tahun ini yaitu distrik Windesi, Wamesa, Sowepu, dan Nikiwar.

Menurut Dominggus Masyewi, Kepala Dinas Perikanan Wondama, salah satu tantangan terbesar dalam mengejar target pengembangan rumput laut adalah terbatasnya ketersediaan bibit

rumpun laut. Sistem yang dikembangkan bersama dengan perusahaan, UD Nadifah dan Program Ekonomi Hijau adalah dengan mendistribusikan bibit dari satu kampung ke kampung lain. "Ketika saya mengunjungi Kokas, Fakfak; saya melihat bahwa kehidupan petani rumput laut yang berhasil disana sangat sejahtera. Mereka memiliki rumah yang nyaman dan kendaraan pribadi. Saya mengharapkan masyarakat pesisir di Wondama untuk juga hidup sejahtera lewat rumput laut. Saya ingin mereka dapat memiliki tabungan, menyekolahkan anak dan dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari" kata Masyewi penuh harap.

Sehingga di tahun 2021, target Dinas Perikanan adalah menghasilkan dan mendistribusikan 100 ton bibit baik dengan pengembangan di wilayah Wondama maupun dengan melakukan pembelian bibit dari daerah lain. Beberapa daerah di Papua Barat yang berpotensi menjadi pemasok bibit rumput laut dan telah ditindaklanjuti oleh Dinas adalah Sorong, Fakfak dan Kaimana.

Komitmen and antusiasme dari kepala Dinas Perikanan memberikan harapan akan adanya keberlanjutan dukungan pemerintah bagi petani rumput laut di wilayah ini.

DR IR Marthina Sri Lestari : Membangun Kembali Kakao Jayapura Bersama Program Ekonomi Hijau



DR IR Marthina Sri Lestari adalah Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Provinsi Papua. Sejak tahun kemarin, balai yang dipimpinnya telah berkolaborasi secara dekat dengan program Ekonomi Hijau Papua untuk menggali kembali kakao di Kabupaten Jayapura.

BPTP melakukan riset inovatif dan kolaboratif. Pada Oktober 2020, tim BPTP dengan didampingi oleh tim program Ekonomi Hijau melakukan pengambilan sampel tanah juga mengamati serta mengidentifikasi hama dan penyakit kakao di distrik Yapsi dan distrik Namblong, kabupaten Jayapura. Identifikasi dan inventarisasi dilakukan untuk mengetahui intensitas penyebaran hama penyakit, memutuskan cara penanganan dan sebagai langkah antisipatif untuk mencegah masalah

serupa di masa depan.

BPTP juga mendukung pembangunan kebun bibit dan kebun sumber pucuk kakao di kampung Takwa Bangun, Distrik Yapsi, dengan menanggung biaya pengadaan bibit indukkan Masamba Cocoa Clone (MCC-02) dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia yang harga bibit serta biaya pengirimannya sangat tinggi. Bibit sebanyak 1,050 pohon tersebut tiba di Jayapura pada September 2020 dan telah mulai ditanam pada April 2021 lalu. Untuk kebun ini BPTP juga membantu bibit jagung sebagai tanaman pelindung dan pupuk sebanyak 4 ton.

Di bawah kepemimpinannya, kebun sumber bibit dan sumber pucuk kakao di kampung Takwa bangun

akan menjadi kebun MCC-02 yang pertama di Kabupaten Jayapura dan Papua.

Ke depannya, BPTP akan tetap terlibat secara aktif dalam membangun kembali kakao di Kabupaten Jayapura seperti yang terlihat dalam pernyataan Dr Marthina, “meskipun kantor kami terkena dampak dari refocusing anggaran dan program kementerian karena pandemic Covid-19, ini tidak akan mengganggu program kakao kami. Kami akan terus mendukung petani di kampung Takwa Bangun dan Imestum. Setelah menanam bibit kakao, kebun kakao masih perlu dirawat dan dipupuk. Oleh sebab itu kami memanfaatkan dana yang ada untuk melanjutkan upaya ini sambil terus mencari sumber dana lain untuk mendukung petani.”

PT Kembang Christopharma dan Keberlanjutan Pendampingan Bagi Produsen Balsem Pala Fakfak di Kampung Brongkendik, Fakfak- Papua Barat



merasa penting mengambil bagian dalam mendorong adanya produk dari tanah Papua yang juga diproduksi secara mandiri oleh orang Papua seperti balsam pala ini.

Perusahaan mengerahkan sumber daya perusahaan untuk membantu Bumkam Tenggekahwang. Salah satu perusahaan dalam grup KCP, PT HKS dilibatkan untuk proses membangun merek balsam pala dan pemasaran produk ini. PT HKS membantu melakukan riset pasar, merancang kemasan balsam yang elegan dan menarik serta membangun website dan instagram produk untuk memperkenalkan dan memasarkan produk ke masyarakat.

Perusahaan percaya pada konsep pemberdayaan masyarakat. Direktur PT KCP, Didi Novrian, bekerja dengan masyarakat pedesaan selama 15 tahun sebelum mengambil alih perusahaan keluarga.

PT Kembang Christopharma (KCP) adalah perusahaan yang membawahi pabrik, distributor, apotik dan klinik kesehatan yang berpusat di Bandung, Jawa Barat. Perusahaan ini merupakan perusahaan keluarga milik Pak Didi Novrian yang berdiri sejak tahun 1995. Sejak tahun 2020 lalu, perusahaan ini telah menyatakan komitmennya untuk membantu pemasaran produk Balsam Pala dari Bumkam Tenggekahwang, Kampung Brongkendik ke 2500 outlet mereka yang tersebar di Jawa, Sumatera, Sulawesi & Kalimantan. Komitmen ini kemudian ditindaklanjuti dengan penandatanganan memo kerjasama pada bulan Februari 2021, di Fakfak.

Kerjasama dan keterlibatan PT KCP di kampung Brongkendik lebih dari

sekedar mitra pemasaran Bumkam Tenggekahwang. Perusahaan ini memiliki komitmen serius untuk terus membantu masyarakat Brongkendik meningkatkan kesejahteraan mereka dengan menggunakan potensi hutan palanya yang besar. Perusahaan ini memiliki karakter unik yang tepat untuk membantu masyarakat di Brongkendik. Hal ini terlihat jelas dalam beberapa kualitas perusahaan dan pendekatan di bawah ini.

Perusahaan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Secara perhitungan bisnis, akan lebih murah bagi PT KCP untuk membeli bahan mentah dan kemudian mengolahnya menjadi produk balsam di Jawa. Namun bagi PT KCP, bisnis bukan hanya sekedar soal uang dan transaksi. Mereka



Dia percaya pada peran perusahaannya untuk memfasilitasi dan memastikan bahwa masyarakat dapat melakukan sesuatu untuk diri mereka sendiri daripada orang lain memberi tahu apa yang harus mereka lakukan. Contohnya adalah ketika perusahaan menghubungkan pengelola Badan Usaha Milik Kampung (BUMKAM) dengan pemasok kemasan dari Cina. Dalam proses ini, perusahaan hanya menghubungkan namun semua proses negosiasi dan tawar-menawar harga dengan pemasok dilakukan oleh pemuda Brongkendik sendiri dengan diawasi oleh Ibu Vika dari PT HKS. "Balsem pala adalah tonggak awal untuk BUMKam sehingga kami ingin agar semua proses awal ini dapat membangun kepercayaan diri masyarakat Brongkendik sebagai produser dan bukan hanya sebagai orang-orang yang menerima bantuan," kata pak Didi dengan tegas.

Ke depannya, perusahaan dan Pak Didi serta isterinya secara khusus akan terus mendampingi masyarakat di Brongkendik. Perusahaan bahkan berencana



memfasilitasi proses belajar produser balsam pala ke pabrik PT KCP di Bandung dan Semarang nantinya untuk semakin memperkuat kapasitas mereka. Komitmen perusahaan yang kuat

untuk kampung Brongkendik merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial serta kekeluargaan yang kuat dari pendirinya.



Jumpa Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam) dan Anggotanya

Memperkuat Badan Usaha Milik Kampung Tenggekahwang di Kampung Brongkendik, Fakfak-Papua Barat

Produk balsam pala yang diperkenalkan oleh program Ekonomi Hijau Papua pada tahun 2020 lalu telah berkembang menjadi suatu produk yang tidak hanya bernilai ekonomis namun memiliki nilai cultural yang tinggi.

Bagi warga kampung Brongkendik yang lebih senior, produk ini merupakan penanda transisi mereka ke masa yang lebih modern. Untuk pertama kali buah pala yang telah beratus-ratus tahun menjadi bagian dari kehidupan mereka, dapat diubah menjadi produk secanggih balsam oleh mereka, di kampung mereka sendiri. Sedangkan bagi mereka yang lebih muda, pengolahan produk turunan pala ini merupakan bentuk penghormatan mereka kepada nenek moyang yang telah mewariskan dusun pala kepada mereka.

Arti penting produk sebagai symbol transisi dan respek ini mempengaruhi sikap mental masyarakat dalam menerima dan mengembangkan balsam pala lewat Bumkam Tenggekahwang. Ini memunculkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya meningkatkan kapasitas manajerial demi memajukan usaha kampung ini. Pengelola BUMDes telah belajar tentang hal-hal yang berkaitan dengan manajemen stok, pembelian, rantai pasokan dan pentingnya memiliki rencana bisnis yang jelas dari PT KCP (lihat cerita di atas). Tim Program Ekonomi Hijau Papua juga telah mendukung mereka dalam memahami pentingnya menghitung biaya produksi, dan margin keuntungan dari balsam yang mereka jual.

Proses transfer pengetahuan dan pendampingan ini turut berkontribusi bagi transisi kepemimpinan usaha dari senior



kepada pemuda kampung. Transisi ini menunjukkan adanya rasa percaya dan pada saat yang sama ekspektasi akan perubahan lebih baik yang digerakan oleh para pemuda.

Para ibu muda di kampung pun mulai terlibat secara aktif dalam proses produksi. Per akhir Juli ini produksi balsam pala sudah mencapai 8253 pot dimana tingkat produksi harian adalah sebanyak 1300 pot. Diperkirakan pada awal Agustus nanti, BUMKam sudah dapat menuntaskan permintaan PT KCP sebanyak 10,000 pot balsam.

Saat ini Bumkam Tenggekahwang sedang menunggu ijin edar produk dari BPOM. Setelah ijin edar ini keluar, Bumkam dapat melakukan pengiriman skala besar perdananya. Abraham Marthinus Gewab, ketua Bumkam ini menyatakan mereka memiliki banyak rencana pengembangan bisnis ke depan. Namun untuk saat ini mereka berkomitmen untuk focus pada balsam pala karena telah terbukti memberi dampak positif bagi kesejahteraan ekonomi warga di kampungnya.



MENGENANG ALFREDO BONAY



Pada tanggal 21 Juli 2021 kami kehilangan seorang teman dekat dan rekan kerja yang berharga, Alfredo Bonay setelah dua minggu berjuang melawan COVID-19. Alfredo meninggalkan isteri tercintanya, Behti, yang dinikahinya hampir dua tahun, dan putri cantiknya yang berusia 11 bulan, Mikaela. Kesedihan mendalam yang dirasakan oleh seluruh Tim Ekonomi Hijau Papua atas kehilangan tragis dari seorang profesional dunia pembangunan pada puncak karirnya sulit dijelaskan.

Alfredo adalah kolega yang penuh semangat dan sangat profesional; seorang yang optimis dan seorang teman yang baik. Dia selalu siap dengan lelucon dan solusi untuk setiap masalah teknis. Dari pertemuan kami di tahun 2014, dia adalah sebagai seorang yang bersemangat untuk program pembangunan berbasis masyarakat yang berkelanjutan di Tanah Papua. Alfredo selalu melakukan tugas penelitian yang dipercayakan Tim Ekonomi Hijau Papua kepadanya dengan antusiasme yang menular dan energi yang besar serta komitmen pribadi yang tinggi. Ia mengembangkan kedekatan yang mendalam dengan misi Program Ekonomi Hijau Papua, yang mencerminkan keterlibatan nyata dan komitmen pribadinya yang dalam untuk menemukan solusi atas pembangunan berkelanjutan yang praktis bagi para petani dan pengusaha muda Papua yang didukung oleh program.

Alfredo memiliki sejarah kerja profesional yang mengesankan untuk seseorang yang relatif baru dalam dunia pembangunan internasional. Dia bekerja untuk beberapa program donor besar termasuk USAID-Lestari, AuSAID-AIPD, Program UKCCU PROTARIH, Program UKCCU-GEG dan Inisiatif UKCCU-Papua dengan IDH. Ia juga bekerja untuk proyek-proyek UNICEF dan Bank Dunia di Papua dan menjadi peneliti ekonomi untuk YPMD. Sebelumnya ia juga bekerja sebagai pegawai negeri sipil di Bappeda Papua dari tahun 2002-2007. Selama tahun 2013-2014 beliau meraih gelar Master of Business (di bidang keuangan terapan). Di Queensland University of Technology di Brisbane yang didanai oleh program beasiswa Australia Awards.

Alfredo akan sangat dirindukan oleh tim Ekonomi Hijau Papua, dan akan selalu dikenang sebagai aset special yang memiliki komitmen pribadi yang mendalam terhadap program ini.

Beristirahatlah dengan tenang kawanku, Tuhan memberkati.

Anthony Torrens

(Ketua Tim, Program Pertumbuhan Ekonomi Hijau Papua dan Papua Barat)



EKONOMI HIJAU

PROGRAM PERTUMBUHAN EKONOMI HIJAU PROVINSI PAPUA & PAPUA BARAT

didukung oleh



Program Pertumbuhan Ekonomi Hijau Provinsi Papua dan Papua Barat

Jalan Ruko Pasifik Permai Dok II No G5 Jayapura, Papua



ekonomihjau Papua



Ekonomi Hijau Papua



www.ekonomihjau Papua.org